

PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN LAMONGAN MELALUI KETERAMPILAN KERAJINAN

Ahmad Syaifuddin

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
astrofuddin@gmail.com

Dra. Nunuk Giari Murwandani, M.Pd

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Noen.giari@yahoo.com

Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga yang berwenang untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan. Bentuk pembinaan yang dilakukan mencakup pembinaan kepribadian dan kemandirian. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan kemandirian adalah pembinaan keterampilan kerajinan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana (1) proses pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan?; (2) hasil kegiatan pembinaan keterampilan kerajinan di lembaga pemasyarakatan Lamongan?

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi dan informan review.

Pembinaan keterampilan kerajinan diikuti oleh warga binaan setelah menempuh 1/3 masa tahanan dan dinyatakan mempunyai sikap baik melalui sidang TPP. Selanjutnya, warga binaan dilatih oleh pembina keterampilan selama 1 minggu dan setelah mahir mereka diperbolehkan membuat dan memodifikasi produk sesuai daya kreativitas warga binaan. Hasil dari pembinaan keterampilan kerajinan meliputi: ukir akar, ukir relief, miniatur kapal berbahan dasar kayu, miniatur kapal berbahan dasar koran, sangkar burung, kaca hias, miniatur delman, miniatur sepeda berbahan dasar koran, miniatur mobil, vas bunga, dan replika bonsai berbahan dasar koran.

Kata Kunci: *lembaga pemasyarakatan, pembinaan, keterampilan kerajinan, warga binaan.*

Abstract

Penitentiary is an institution which has authority to conduct cultivation for convicts. The cultivation forms which were done include personality and independence cultivation. One of the independence cultivation activities is the cultivation of craft skill.

This study aimed (1) to identify and describe the cultivation process of craft skill in Lamongan Penitentiary, (2) to identify and describe the result of craft skill cultivation activity in Lamongan penitentiary.

This type of research methodology which was used in this research was descriptive qualitative. Data collection technique used observation, interview and document. Data analysis was done by using three flow analysis activities which enable the data become meaningful in which called data reduction, data display and conclusion. Validation data used triangulation and informant review.

The cultivation of craft skill is followed by convicts after they passed one-third of detention and they were perceived having a good attitude through TPP assembly. Henceforth, the convicts would be trained by skill supervisors for 1 week. After they are skilled, they were permitted to make and modify products which are appropriate with the convicts' creativity. The results of craft skill cultivation included: root carving, boats miniature made of wood, boats miniature made of paper, bird cage, ornamental glass, gig miniature, bicycle miniature made of wood, bicycle miniature made of newspaper, flower vas and bonsai replica made of newspaper.

Key words: *penitentiary, cultivation, craft skill, convicts.*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) merupakan sebuah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Warga Binaan) di Indonesia. Tujuan pembinaan terhadap warga binaan dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, mencegah kembali terjadinya

tindak pidana, memulihkan keseimbangan, dan menyelesaikan konflik. Kedua adalah memperbaiki pelaku (warga binaan). Hal ini sesuai dengan (Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan) yang menyatakan bahwa "sistem pemasyarakatan ini diselenggarakan dalam rangka narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi lagi tindak pidana yang pernah

dilakukan. Pasal tersebut menyatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan berkewajiban menyiapkan narapidana agar nantinya narapidana mampu berbaur secara sehat dengan masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap warga binaan melalui 2 jenis pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian (Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No: M. 02-PK.04.10 Tahun 1990). Lembaga Pemasyarakatan Lamongan juga melaksanakan 2 jenis pembinaan tersebut, dimana keterampilan kerajinan merupakan salah satu kegiatan pembinaan kemandirian.

Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan kerajinan tersebut adalah dengan memberi bimbingan berupa pemberian materi tentang keterampilan kerajinan, menyediakan sarana-prasarana yang dibutuhkan, serta mendampingi narapidana secara langsung hingga warga binaan tersebut mampu membuat kerajinan dengan baik. Dengan demikian, warga binaan harus dibekali keterampilan sesuai dengan kemampuan dan pengertian mengenai norma-norma kehidupan serta melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat, agar warga binaan sanggup hidup mandiri dan mampu bersaing dengan masyarakat tanpa melakukan kejahatan lagi (Khafidhoh, 2013).

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengaji tentang proses dan hasil dari kegiatan pembinaan keterampilan kerajinan/*handicraft* yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Lamongan oleh karena itu peneliti melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian yang berjudul "Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan Melalui Keterampilan Kerajinan".

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penelitian ini bermaksud agar dapat menjaring data tentang pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan melalui keterampilan kerajinan, sehingga rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut: Bagaimana proses pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan?; dan bagaimana hasil kegiatan pembinaan keterampilan kerajinan di lembaga pemasyarakatan Lamongan?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil kegiatan pembinaan keterampilan kerajinan di lembaga pemasyarakatan Lamongan.

Lembaga Pemasyarakatan

Pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan Pasal 1 Angka 1). Dengan demikian, pemasyarakatan mempunyai makna

sebuah tindakan pembinaan terhadap warga binaan agar nantinya dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat. Pembinaan tersebut akan dapat berjalan dengan baik jika didukung sebuah sistem pemasyarakatan yang baik.

Menurut Pasal 1 angka 2 (Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan) menyebutkan bahwa Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Pasal 1 angka 3 (Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan) menyebutkan bahwa sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Merujuk dari Pasal 2 dan 3 (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan), maka fungsi sistem pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi sehat dengan masyarakat. Sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang sepenuhnya dan tidak mengulangi tindak pidana kembali.

Dalam proses pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan dilakukan di Lembaga pemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan pasal 6 angka 1 dan 2 (Undang-Undang N0.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan) yang menyatakan bahwa (1) Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan di LAPAS dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan oleh BAPAS; (2) Pembinaan di LAPAS dilakukan terhadap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

Warga binaan pemasyarakatan menurut Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak didik Pemasyarakatan, dan klien Pemasyarakatan.

Pembinaan warga binaan

Menurut Pamudji (1985:7), pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti sama dengan "bangun", jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian, pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Selanjutnya, menurut Hidayat dalam Dinar dan Farid (2014:2), pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan,

pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembinaan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan pengawasan. Mengubah sesuatu menjadi baru, mempunyai nilai-nilai yang lebih baik bagi kehidupan dimasa mendatang dan menjadikan sesuatu yang telah direncanakan menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.

Merujuk dari pengertian tersebut, pembinaan bertujuan untuk pembaharuan atau menciptakan sesuatu yang baru, terutama pada mutu-hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budaya dan meningkatkan sikap dan keterampilan dengan mengarahkan, membimbing dan mengembangkan potensi yang ada.

Setelah memahami secara singkat tentang pembinaan dalam sistem Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan, maka dapat dikatakan warga binaan mempunyai potensi untuk dikembangkan kearah yang positif. Dengan melakukan pembinaan atau menggali potensi yang positif dalam diri seorang Narapidana, maka diharapkan warga binaan mampu untuk menjadi seseorang yang lebih produktif untuk berkarya dalam hal-hal yang positif, sehingga warga binaan tersebut setelah selesai menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan tidak mengulangi perbuatan yang buruk dikemudian hari.

Keterampilan Kerajinan

Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik (Nasution, 1975:28). Keterampilan (*skill*) dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga *manual skill*. Dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek *manual skill*, *intelektual skill*, dan *social skill* (Vembriarto dalam Ernawati, 2009:30). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan melaksanakan sesuatu dengan baik, mudah, cepat dan tepat dengan mengkoordinasikan informasi yang telah dipelajari.

Sedangkan pengertian kerajinan menurut Raharjo (2011:16), kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Pada umumnya, kerajinan dikaitkan dengan unsur seni yang kemudian disebut dengan seni kerajinan. Menurut Arif (2002:11), kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam wilayah tertentu, untuk memproduksi suatu barang yang telah dilakukan secara turun-temurun dari warisan generasi terdahulunya, dikerjakan secara masal dan sudah menjadi bagian dari tradisi hidup kesehariannya tanpa harus berfikir lagi, sehingga keterampilan yang dibentuk lebih merupakan *workmanship* atau suatu keterampilan yang bisa dilakukan karena sering dilakukan dan terbiasa.

Dengan demikian, keterampilan kerajinan adalah kemampuan dalam membuat produk kerajinan dengan baik, mudah dan cepat dikarenakan sering atau terbiasa

dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal ini juga didukung Toekio (2003:4) yang menyatakan bahwa seni kerajinan dalam arti khusus merupakan pekerjaan yang bertautan dengan keterampilan tangan dan bersifat keutasan (utas=tukang, juru, ahli) dalam menghasilkan adiknya yang mengguna (“Fungsional”).

Seni kerajinan selain mempunyai nilai fungsional juga mempunyai nilai indah atau estetika. Untuk lebih memahami tentang nilai indah atau estetika dalam seni kerajinan alangkah baiknya kita ketahui lebih mendalam tentang estetika seni kerajinan. Menurut Kartika (2004:5) estetika dapat diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Dengan demikian, estetika erat kaitannya dengan keindahan. Hal ini didukung oleh Djelantik (1999:15) yang menyatakan bahwa keindahan tersebut meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya kita sebut *kesenian*.

Salah satu unsur yang mendukung terbentuknya nilai keindahan dari seni kerajinan adalah wujud dari seni kerajinan. Menurut Djelantik (1999:19) wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipresepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa wujud dari seni kerajinan merupakan penampakan yang dapat dirasa oleh panca indra. Wujud dari seni kerajinan dapat dengan mudah kita pahami dengan melihat bentuk secara umum dan struktur dari masing-masing bagian dari produk kerajinan.

Seni kerajinan memiliki fungsi baik secara personal, sosial dan fisik. Hal ini dijelaskan Prabowo (2002:1) bahwa fungsi seni kerajinan secara umum digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

- 1) Fungsi personal.
Berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu.
- 2) Fungsi sosial.
Berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan.
- 3) Fungsi fisik.

Berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam proses penciptaan, produk seni kerajinan tidak terlepas kaitannya dengan sumber ide, peran perajin, bahan baku dan alat. Hal ini dijelaskan oleh Prabowo (2002:5) bahwa kualitas produk kerajinan sangat dipengaruhi oleh kemahiran dan pengalaman serta kreativitas pencipta atau perajinnya. Produk seni kerajinan dikerjakan dengan mengutamakan keterampilan tangan dan kreativitas, sehingga hasilnya tidak pernah sama antara hasil karya orang satu dengan orang yang lainnya. Walaupun diupayakan sama baik model maupun ukurannya, namun yang dapat dicapai hanyalah sebatas model dan ukurannya saja.

Sumber ide sangat memegang peran penting dalam proses penciptaan produk seni kerajinan, hal ini dikarenakan ide atau cipta para perajin akan sangat menentukan produk kerajinan yang akan dibuat. Ide

dalam seni kerajinan bisa dikatakan sebagai hasil pemikiran tentang jenis kerajinan, kualitas, corak dan teknik yang digunakan dalam membuat produk kerajinan, sehingga sumber ide mampu melahirkan bentuk dan corak kerajinan baru.

Faktor alat dan proses pengerjaan ikut andil dalam mewarnai karakteristik kerajinan. Dalam proses pembuatan produk kerajinan seringkali menggunakan alat yang berbeda antara perajin satu dengan yang lainnya. Ada perajin yang menggunakan alat mesin sebagai penunjang berkarya tetapi ada perajin yang hanya mengandalkan keterampilan tangan saja. Walaupun dalam pengerjaan menggunakan alat mesin, namun peran alat mesin disini bukan faktor penentu tetapi hanya sebagai alat penunjang dalam mempermudah dan mempercepat proses pengerjaan (Prabowo, 2002:5)

Selain itu, bahan baku juga berpengaruh terhadap proses pembuatan karya, kualitas dan karakteristik produk. Ketepatan memilih bahan yang dilakukan oleh perajin dimaksudkan agar ada kesesuaian dan dukungan karakteristik bahan terhadap idea penciptaannya. Jika itu dapat dituangkan pada bahan yang memiliki karakteristik sesuai dan ditunjang dengan kemampuan teknik yang tinggi akan menghasilkan produk yang memiliki kualitas tinggi pula. Karakteristik bahan justru sering dapat menimbulkan inspirasi bagi pencipta, seringkali terjadi seorang perajin yang semula tidak mempunyai gagasan dalam penciptaannya ketika secara tidak sengaja menemukan sepotong kayu yang bentuknya aneh dan unik, maka secara spontan timbul suatu ide baru untuk mengubah bahan tersebut secara kreatif sehingga terciptalah karya seni kerajinan yang indah dan menarik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif hal ini dikarenakan peneliti ingin menyajikan data secara rinci dan mendalam dalam bentuk diskriptif tentang pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan melalui keterampilan kerajinan.

Lokasi penelitian yang menjadi tempat dalam penelitian ini adalah di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan, Jl. Sumargo No.19 Lamongan. Telp. (0322) 321341. Fax. (0322) 321020.

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber dan produk kerajinan yang diproduksi oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah dokumen berupa foto, brosur Lembaga Pemasyarakatan Lamongan dan majalah Warta Pemasyarakatan yang digunakan untuk menguatkan sumber data primer serta untuk memperoleh data tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data yang dilakukan peneliti mencakup:

1. Reduksi data.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu bagian tentang proses pembinaan keterampilan kerajinan (*handicraft*) dan hasil produk pembinaan keterampilan kerajinan (*handicraft*) di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan.

2. Display data.

Hasil produk kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan dikelompokkan sesuai dengan jenis bahan baku yang digunakan yaitu produk kerajinan yang berbahan baku kayu dan produk kerajinan yang berbahan baku koran. Dari 2 jenis pengelompokan bahan baku tersebut peneliti membagi menjadi masing-masing jenis produk kerajinan yang dihasilkan yaitu ukir akar, ukir relief, miniatur kapal berbahan kayu, miniatur kapal berbahan koran, sangkar burung, pigora kaca hias, miniatur delman, miniatur sepeda berbahan koran, miniatur mobil, vas bunga dan replika bonsai berbahan koran. Pengelompokan tersebut mempermudah pengakumulasian jenis bahan yang digunakan dan jenis produk yang dihasilkan. Hasil yang diperoleh disusun dari jenis bahan yang digunakan, teknik pembuatan produk dan produk yang dihasilkan dari pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan.

3. Penarikan kesimpulan.

Melalui data yang diperoleh dari observasi dan wawancara selama penelitian, peneliti menganalisis data-data tersebut sehingga memperoleh kesimpulan tentang proses pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan. Kemudian dokumentasi produk yang dikumpulkan juga diakumulasi dan ditarik garis besar tentang hasil kegiatan pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan berupa: ukir akar, ukir relief, miniatur kapal dari kayu, miniatur kapal dari koran, sangkar burung, kaca hias, miniatur delman, miniatur sepeda, miniatur mobil, vas bunga dan replika bonsai berbahan dasar Koran.

Teknik validasi data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan informan review.

1. Triangulasi

Triangulasi data untuk validasi hasil penelitian pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Soedarto, selaku kepala Sub Bagian Tata Usaha, Dony Hendro Yudi Iswanto, selaku Kepala Sub Seksi Kegiatan Kerja, Andik

Iswahyudi Selaku pembina secara teknis dalam kegiatan bengker (bengkel kerja), Warga Binaan dan mantan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan dengan data hasil observasi, serta data dokumentasi maupun literatur.

3. Informan Review

Tahapan terakhir yaitu dengan melakukan wawancara kembali dengan Soedarto selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Dony Hendro Yudi Iswanto selaku Kepala Sub Seksi Kegiatan Kerja dan Andik Iswahyudi selaku pembina kegiatan kerja, tentang kebenaran hasil penelitian yang telah ditulis, agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Lamongan

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan (yang selanjutnya disebut lapas), berkedudukan di Jalan Sumargo No.19 Kelurahan Sidoharjo Kecamatan/Kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur, yang merupakan peralihan dari Rumah Tahanan Negara Lamongan menjadi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan Sejak tanggal 16 April 2003 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No. M.05.PR.07.03 Tahun 2003. Walau demikian Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan masih menjalankan fungsinya sebagai rutan karena didalamnya masih melaksanakan pelayanan dan perawatan terhadap tersangka dan terdakwa serta memberikan jaminan perlindungan Hak Asasi Manusia Tahanan dalam rangka melancarkan proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan didirikan tahun 1973, diatas tanah seluas 65.930 m2, dengan luas bangunan keseluruhan berukuran 6.549 m2 bangunan blok hunian berbentuk bersap-sap atau berjajar dengan 36 (tiga puluh enam) kamar hunian, serta memiliki lahan perkebunan guna menunjang program pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan

Letak bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan berada dipusat Kabupaten Lamongan dan menghadap ke arah Selatan dengan batas lokasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sidoharjo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Telogoanyar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan SDN Sidoharjo I
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sidoharjo

Kapasitas hunian Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan berjumlah 205 orang, sesuai Surat Edaran Direktorat Jendral Pemasyarakatan Tanggal. 18 Mei 2005 Nomor : E.PS.01.10-31 tentang pendataan kembali kapasitas hunian pada lapas/rutan/cabang rutan, serta

ketentuan standart minimum rules (SMR) yang mengatur ruang gerak perorangan 5,4 m2. Saat ini, pada 4 Maret 2015 penghuni Lembga pemasyarakatan lamongan berjumlah 216 orang, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan

No	Status	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Narapidana	118 Orang	5 Orang	123 Orang
2	Tahanan	91 Orang	2 Orang	93 Orang
Jumlah keseluruhan = 216 Orang				

Sumber: Bagian Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan.

Hasil wawancara pada tanggal 16 Februari diketahui bahwa struktur organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan, terdapat 1 (satu) orang kepala, 2 (dua) orang Ka.Sub.Bag yaitu Ka.Sub.Bag Tata Usaha dan Ka KPLP, 2 (dua) orang Ka.Ur yaitu urusan kepegawaian dan keuangan, dan urusan umum. 2 (dua) orang Ka.Seksi yaitu seksi bimbingan napi, anak didik dan kegiatan kerja, dan seksi administrasi keamanan dan tata tertib, dan 5 (lima) orang Ka.Sub Seksi yang terdiri dari Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Pemasyarakatan, Sub Seksi Perawatan Napi/Anak Didik, Sub Seksi Kegiatan Kerja, Sub Seksi Keamanan, dan Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan terdapat 49 orang pegawai yang terdiri dari 43 pegawai Laki-Laki dan 6 pegawai Perempuan, dengan riwayat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2. Riwayat Pendidikan Pegawai Lembaga

Pendidikan							
SD	SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	S2
-	-	34	-	-	-	13	2
Jumlah keseluruhan = 49 orang							

Sumber: Bagian Tata Usaha

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan.

Dalam melaksanakan pembinaan pada Warga Binaannya, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan mempunyai visi, misi, tugas dan fungsi sebagai berikut:

- 1) Visi
 - Terwujudnya lembaga yang transparan, akuntabel dan profesional, berdaya saing dan maju, didukung peningkatan sumber daya manusia sebagai petugas Lembaga Pemasyarakatan yang mempunyai kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.
- 2) Misi
 - a) Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.
 - b) Mewujudkan kehidupan warga binaan pemasyarakatan yang berkeperibadian, dinamis, dan kreatif.

- c) Membangun karakter dan mengembangkan sikap ketaqwaan, sopan santun, dan kejujuran pada diri narapidana.
- d) Memberikan pelayanan perlindungan dan pemenuhan terhadap hak-hak warga binaan pemasyarakatan dan keluarganya.

3) Tugas

Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis dibidang pemasyarakatan yang berdasarkan ketentuan Pasal 2 Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01-PR.07.03 Tahun 1983 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pemasyarakatan narapidana atau anak didik.

4) Fungsi

Tercantum dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01-PR.07.03 Tahun 1995 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, disebutkan Pasal 13 bahwa Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi:

- a. Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik.
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana pengelola hasil kerja.
- c. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana dan anak didik.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib.
- e. Melakukan tata usaha dan urusan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan.

Pembinaan Keterampilan Kerajinan

Proses pembinaan Keterampilan kerajinan terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan dilaksanakan oleh Doni Hendro Yudi Iswanto, selaku kepala Sub seksi Kegiatan kerja dengan dibantu oleh Andik Iswahzudi sebagai pelaksana pembinaan kegiatan kerja.

Hasil wawancara pada tanggal 11 dan 22 februari 2015 diketahui bahwa sebelum memasuki tahapan pembinaan keterampilan kerajinan warga binaan terlebih dahulu harus memenuhi beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku yaitu:

- 1) Warga binaan yang diperbolehkan mengikuti kegiatan kerja berasal dari semua jenis pelanggaran hukum yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan. Akan tetapi ada beberapa pelanggaran hukum tertentu yang harus melalui pengawasan khusus, salah satunya adalah warga binaan yang melakukan tindak pidana tentang narkoba dan pembunuhan.
- 2) Warga Binaan sudah masuk tahap dua dalam proses pembinaan secara umum atau sudah menjalani 1/3 masa tahanan.
- 3) Dinyatakan ada sikap baik/prilaku positif dari warga binaan dalam sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan).

Setelah warga binaan telah melalui sidang TPP maka warga binaan diperbolehkan mengikuti kegiatan kerja yang ada di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan. Dari 12 (duabelas) jenis kegiatan kerja yang

ada 3 (tiga) jenis kegiatan yang ketiganya saling berhubungan kegiatan tersebut yaitu pertukangan kayu/mebeler, pengelasan, dan keterampilan kerajinan (*handicraft*). Ketiga kegiatan tersebut saling berhubungan dalam aspek mempunyai pembina yang sama, alat-alat tersedia dapat digunakan untuk lintas jenis kegiatan bimbingan kerja, dan dari peserta yang mengikuti kegiatan tersebut bisa dari ketiga jenis kegiatan kerja tersebut, sehingga ketiga kegiatan tersebut saling mendukung proses produksi antara satu dengan yang lain. Untuk jumlah peserta kegiatan pertukangan kayu/meubeler, pengelasan, dan keterampilan kerajinan (*handicraft*) sebagai berikut:

- 1) Pertukangan kayu, sebanyak 9 (sembilan) warga binaan.
- 2) Pengelasan, sebanyak 3 (tiga) warga binaan.
- 3) keterampilan kerajinan (*handicraft*), sebanyak 11 (sebelas) warga binaan.

Pola pembinaan kegiatan keterampilan kerajinan (*handicraft*) warga binaan yang sudah dinyatakan mempunyai sikap baik dalam sidang TPP dapat mengikuti kegiatan yang sudah berjalan. Pada tahap awal warga binaan yang baru mengikuti pembinaan kegiatan kerja akan didampingi oleh pembimbing dalam proses pembuatan produk kerajinan. Dalam hal ini bisa diartikan seperti training, kegiatan ini umumnya diterapkan oleh pembina terhadap warga binaan selama 1 minggu awal.

Selain didampingi oleh staf pembimbing, warga binaan yang baru mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan kerajinan juga dibantu oleh warga binaan yang lain yang sudah lebih senior dalam membuat produk kerajinan yang baik. Jika warga binaan tersebut sudah menunjukkan peningkatan kemampuan maka mereka diberi kebebasan dalam membuat produk sendiri, bahkan memodifikasi produk sesuai dengan keinginan dan daya kreativitas masing-masing. Meskipun dengan status sebagai warga binaan, latar belakang warga binaan yang berbeda, dan dengan segala keterbatasan yang ada, akan tetapi perkembangan daya kreativitas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan mampu berkembang dengan cukup baik meskipun produk yang dihasilkan hanya terbatas pada referensi desain yang terdapat di internet dimana desain tersebut sudah disediakan oleh pembina, sehingga produk-produk kerajinan yang dihasilkan cenderung sama dengan produk-produk kerajinan diluar lembaga pemasyarakatan.

Dalam pelaksanaannya pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu jam 7.15–14.00 kecuali hari jumat jam 7.15–11.00, karena pada hari minggu warga binaan libur dalam melakukan aktifitas kerja.

Untuk mensukseskan pelaksanaan kegiatan kerja khususnya dibengkel kerja yang mencakup pembinaan kegiatan pertukangan kayu, pengelasan, dan keterampilan kerajinan (*handicraft*). Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan telah menyediakan peralatan yang cukup lengkap, yaitu:

- 1) Pertukangan kayu
 - a) Gergaji
 - b) Ketam

- c) Bor tangan
 - d) Meteran
 - e) Palu
 - f) Mesin bubut kayu
 - g) Mesin profil duduk
 - h) Plener satu sisi
 - i) Jig saw
 - j) Plener siku
 - k) Pengasah mata ketam
 - l) Bor duduk
 - m) Gergaji slendang
- 2) Pengelasan
- a) Mesin las portable
 - b) Cating saw
 - c) Bor duduk
 - d) Han bor
 - e) Kompresor
 - f) Spray gun
- 3) Keterampilan kerajinan (*handicraft*)
- a) Gergaji triplek
 - b) Belt silinder
 - c) Tatah ukir
 - d) Gergaji besar
 - e) Bor duduk
 - f) Spray gun
 - g) Kertas gosok

Tahapan proses pembuatan produk kerajinan yang dilakukan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu *Processing* (mencakup persiapan bahan hingga proses pengerjaan), *Assembling* (mencakup perangkaian dari masing-masing bagian produk kerajinan) dan *finishing* (merupakan tahap akhir berupa menghaluskan produk dengan diampelas hingga pelapisan produk dengan melamin).

Hambatan yang timbul dalam proses pembinaan berbasis keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan ialah:

- 1) Pemasaran.
Pada tahap pemasaran dimana sebagian besar pemasaran yang dilakukan terbatas hanya di galeri yang berlokasi di depan lembaga pemasyarakatan dan sasaran pemasaran terbatas pada masyarakat disekitar Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan dan pegawai yang bekerja di lembaga pemasyarakatan lamongan.
- 2) Ketersediaan alat.
Jumlah alat yang tersedia dalam menunjang proses kegiatan produksi kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan pada umumnya sudah cukup lengkap akan tetapi ada beberapa kekurangan seperti (gergaji mesin) yang selama ini lembaga meminjam peralatan tersebut sehingga halm ini menghambat kegiatan produksi karya di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan.
- 3) Kekurangan bahan baku.

Kegiatan produksi kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan kurang didukung dengan ketersediaan bahan baku, dalam hal ini adalah kayu jati. Sehingga untuk memenuhi tuntutan konsumen pembina keterampilan kerajinan harus memanfaatkan limbah kayu yang tersedia.

Hasil Keterampilan Kerajinan

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan pembinaan keterampilan kerajinan (*handicraft*) di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan yaitu:

1) ukir akar



Gambar 6. Kerajinan Ukir Akar "Meja Teras"

Meja teras yang ditampilkan pada gambar 6. Memperlihatkan bahwa permukaan meja tersebut diukir dengan motif tumbuhan dengan objek utama berupa bunga. Bahan yang digunakan berupa limbah batang bagian bawah pohon Jati (gembol) yang diukir menjadi produk kerajinan yang bernilai seni, dengan *finishing* produk berwarna coklat kayu. Fungsi dari produk ini adalah untuk meja ruang tamu atau meja teras.

2) Ukir relief



Gambar 7. Kerajinan Ukir Relief "Masjid"

Relief masjid yang ditampilkan pada gambar 7. Relief tersebut diukir dengan objek berupa masjid dan tumbuhan berupa pohon sebagai penghias disetiap sisi objek. Bahan yang digunakan adalah kayu jati yang kemudian disambung untuk menghasilkan luas media sesuai dengan keinginan. Pada tahap *finishing* produk, Melamin yang digunakan tidak dicampur pewarna sehingga produk terkesan natural. Fungsi dari produk ini adalah sebagai penghias dinding.

3) Miniatur kapal berbahan dasar kayu



Gambar 8. Kerajinan Kapal Berbahan Dasar Kayu

Miniatur kapal yang ditampilkan pada gambar 8. Mempunyai bentuk yang detail dan menyerupai bentuk kapal sesungguhnya. Bahan yang digunakan untuk membuat niniatur kapal ini berupa limbah dari produksi meubel dan produk-produk seni kerajinan yang lain. *Finishing* produk pada umumnya berwarna coklat kayu akan tetapi ada beberapa produk yang *finishingnya* menggunakan warna natural kayu. Fungsi dari produk ini adalah untuk hiasan.

4) Miniatur kapal Berbahan dasar koran



Gambar 9. Kerajinan Kapal Berbahan Dasar Koran

Miniatur kapal yang ditampilkan pada gambar 9. Mempunyai bentuk yang unik dan mampu mewakili bentuk kapal pada umumnya akan tetapi masih terkesan kaku. Bahan yang digunakan untuk membuat niniatur kapal ini berupa limbah koran bekas. *Finishing* produk pada umumnya berwarna coklat kayu akan tetapi ada beberapa produk yang *finishingnya* menggunakan warna natural koran. Fungsi dari produk ini adalah untuk hiasan.

5) Sangkar Burung



Gambar 10. Kerajinan Sangkar Burung

Aneka bentuk sangkar burung yang ditampilkan pada gambar 10. Bentuk dari produk sangkar burung ini umumnya hampir sama antara 1 dengan yang lainnya perbedaan hanya mencangkup pada ukuran maupun warna *finishing* produk. Bahan yang digunakan untuk membuat sangkar burung ini berupa kayu jati atau limbah kayu dari produksi meubeler. *Finishing* produk pada umumnya berwarna coklat kayu akan tetapi ada beberapa produk yang *finishingnya* menggunakan warna natural kayu. Fungsi dari produk ini adalah untuk sangkar burung.

6) Pigora kaca hias



Gambar 11. Kerajinan Pigora Kaca Hias

Kerajinan pigora kaca hias yang ditampilkan pada gambar 11. Merupakan produk yang unik dan berkesan tradisional. Bentuk dari ukiran pada produk ini terlihat seperti jenis ukir jepara akan tetapi jika dilihat lebih detail akan terlihat perbedaannya dimana teknik ukir yang digunakan sangat sederhana. Bahan yang digunakan berupa kayu jati atau limbah kayu jati yang selanjutnya diukir dan dirangkai menjadi produk kerajinan yang bernilai seni, *finishing* produk menggunakan warna coklat kayu. Fungsi dari produk ini adalah untuk pigura kaca.

7) Miniatur Delman



Gambar 12. Kerajinan Miniatur Delman

Miniatur delman yang ditampilkan pada gambar 12. Mempunyai bentuk yang sederhana sehingga menjadikan produk miniatur delman ini berkesan *simple*. hal ini didukung dengan aksesoris berupa lampu depan dan roda yang dapat berputar menjadikan produk ini mempunyai bentuk yang menyerupai delman sesungguhnya .

Bahan yang digunakan berupa kayu jati atau limbah kayu jati yang selanjutnya dibentuk dan dirangkai menjadi produk kerajinan yang unik, *finishing* produk menggunakan warna coklat kayu. Fungsi dari produk ini adalah untuk hiasan.

8) Miniatur Sepeda Berbahan Dasar Koran



Gambar 13. Kerajinan Sepeda Berbahan Dasar Koran

Miniatur sepeda motor besar yang ditampilkan pada gambar 13. Mempunyai bentuk tangguh dan gagah. Struktur dari masing-masing komponen sepeda juga dirangkai dengan menyerupai bentuk aslinya. Bahan yang digunakan untuk membuat miniatur sepeda motor ini berupa limbah koran bekas. *Finishing* produk berwarna coklat kayu. Fungsi dari produk ini adalah untuk hiasan.

9) Miniatur Mobil



Gambar 14. Kerajinan Miniatur Mobil

Bentuk miniatur mobil yang ditampilkan pada gambar 14. Mempunyai bentuk yang unik dan didukung dengan aksesoris berupa tempat duduk, kaca dan lampu depan-belakang menjadikan miniatur mobil ini mempunyai bentuk yang menyerupai mobil sesungguhnya.

Bahan dasar yang digunakan adalah kayu Jati dengan *finishing* produk berwarna coklat kayu. Fungsi dari produk ini adalah untuk hiasan

10) Vas bunga



Gambar 15. Kerajinan vas bunga

Bentuk vas bungan yang ditampilkan pada gambar 15. Merupakan produk vas bunga yang pada umumnya hampir sama antara satu dengan yang lainnya perbedaan

hanya mencangkup pada ukuran maupun warna *finishing* produk. Bahan yang digunakan untuk membuat vas bunga ini berupa kayu Jati, kayu mahoni, dan kayu sengon. *Finishing* produk pada umumnya berwarna coklat kayu akan tetapi ada beberapa produk yang *finishing*nya menggunakan warna natural kayu. Fungsi dari produk ini adalah untuk vas bunga

11) Bonsai berbahan dasar koran



Gambar 16

Kerajinan Replika Bonsai Berbahan Dasar Koran

Bentuk kerajinan replika bonsai yang ditampilkan pada gambar 16. Mempunyai bentuk yang menyerupai bonsai sesungguhnya terutama pada bentuk batang bonsai. Bahan utama yang digunakan untuk membuat replika bonsai ini berupa limbah koran bekas. *Finishing* produk pada bagian batang menggunakan warna coklat kayu, untuk bagian daun menggunakan cat minyak berwarna hijau. Fungsi dari produk ini adalah untuk penghias ruang tamu atau meja teras.

Kesimpulan

Proses pembinaan keterampilan kerajinan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu jam 7.15–14.00 kecuali hari jumat jam 7.15-11.00, dengan didampingi oleh Doni Hendro Yudi Iswanto, selaku kepala Sub seksi Kegiatan kerja dengan dibantu oleh Andik Iswahzudi sebagai pelaksana pembinaan kagiatan kerja.

Sebelum warga binaan dapat mengikuti pelaksanaan pembinaan keterampilan kerajinan (*handicraft*), warga binaan terlebih dahulu harus menempuh 1/3 masa tahanan dan dinyatakan ada sikap baik/prilaku positif dari warga binaan dalam sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan). Selanjutnya Warga Binaan diberikan kesempatan untuk menentukan bidang kegiatan kerja yang akan diikuti salah satunya adalah pembinaan keterampilan kerajinan (*handicraft*).

Pada tahap awal warga binaan yang mengikuti pembinaan keterampilan kerajinan di *Training* atau dibimbing selama satu minggu oleh pembina kegiatan keterampilan kerajinan sampai warga binaan mampu dalam membuat produk kerajinan. Selanjutnya warga binaan yang sudah menunjukkan peningkatan

kemampuan maka mereka diberi kebebasan dalam membuat produk sendiri, bahkan memodifikasi produk sesuai dengan keinginan dan daya kreativitas masing-masing.

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan pembinaan keterampilan kerajinan (*handicraft*) di Lembaga Pemasarakatan Lamongan yaitu:

- 1) ukir akar
- 2) ukir relief
- 3) miniatur kapal berbahan dasar kayu
- 4) miniatur kapal berbahan dasar koran
- 5) sangkar burung
- 6) kaca hias
- 7) niniatur delman
- 8) miniatur sepeda berbahan dasar koran
- 9) miniatur mobil
- 10) vas bunga
- 11) replika bonsai berbahan dasar koran

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Lamongan melalui keterampilan kerajinan, diketahui bahwa pembinaan keterampilan kerajinan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan setelah warga binaan selesai menjalani masa hukuman. Oleh karena itu, peneliti mempunyai saran bagi:

1. Universitas Negeri Surabaya.

Universitas Negeri Surabaya sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa agar memberikan pembinaan atau pelatihan pembuatan produk kerajinan maupun pengembangan kemampuan berfikir kreatif terhadap warga binaan di Lembaga Pemasarakatan.

2. Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Lamongan.

Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Lamongan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan warga binaan agar mengembangkan lagi dalam hal jenis keterampilan, jenis bahan yang digunakan dan daya kreativitas dari warga binaan dengan mendatangkan tenaga ahli dibidang kerajinan tertentu baik dari lembaga pendidikan tinggi maupun perajin untuk memberikan pelatihan khusus terhadap warga binaan dan meningkatkan pemasaran dengan aktif melakukan pameran dan menjalin kerjasama dengan pihak lain.

3. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain agar melakukan penelitian pengembangan terhadap perkembangan daya kreativitas warga binaan sehingga mampu meningkatkan desain dan hasil kerajinan yang diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Muchlis. 2002. *Seni Keramik*. Surabaya: Unesa University Press

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dinar, M dan Farid, M. 2014. *Pembinaan Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial diUnit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia.

Ernawati, Kusuma. 2009. *Hubungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Berwiraswasta Di SLB-B YRTRW Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Khafidhoh, siti. 2013. *Peranan Lembaga Pemasarakatan terhadap Narapidana Melalui Pemberdayaan Keterampilan Usaha di Lembaga Pemasarakatan Kedung Pane Semarang*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Remaja Posdakarya.

Nasution, A.H. 1975. *Teori Statistika*. Jakarta :Bhatara Karya

Prabowo, Sulbi. 2002. *Kerajinan Kayu*. Surabaya: Unesa University Press.

Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya dan Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Rustarmadi. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.